

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Sejarah dan Pengertian Tradisi Baritan

Budaya yang terdapat didalam tradisi baritan ini lahir dan berkembang oleh masyarakat karena pengaruh dari kondisi yang dapat dikatakan memberi fenomena ‘ajaib’ tentang penyakit, dan bencana-bencana lain yang dimaknai oleh masyarakat datang dari Allah SWT sebagai sang pengatur jagat raya. Kepercayaan ini masih dipengaruhi oleh kepercayaan animism dan dinamisme yang sudah lama melekat di pulau jawa, kepercayaan tersebut mengalami perpaduan paham dengan kepercayaan yang datang yaitu Hindu-Buddha dan Islam. Bencana tersebut terlahir dari perilaku manusia yang meyakini segala perilaku termasuk pikiran dan kata-kata yang menimbulkan sesuatu. Setiap perilaku kita memiliki konsekuensi dari perilaku termasuk pikiran dan kata-kata, sama seperti keyakinan atau tolak bala yang dibangun oleh nenek moyang.

Keyakinan dari fenomena alam yang mempunyai kekuatan luar biasa dapat melahirkan tradisi baritan. Baritan sendiri diperoleh dari pikiran masyarakat yang membentuk pola tertentu. Sehingga dapat membentuk suatu tatanan kehidupan masyarakat, pola tersebut yang muncul dari tradisi baritan yaitu timbulnya rasa kekeluargaan, tidak memandang status sosial dan semakin kuat nilai religious di dalam tradisi baritan tersebut.

(Wahyuningtias & Astuti, 2016) menjelaskan pengertian Tradisi Baritan sebagai berikut :

Tradisi Baritan yaitu upacara yang dilaksanakan untuk menolak wabah penyakit. Tradisi Baritan bagi masyarakat Indramayu sebagai tali pempererat silaturahmi bahkan menolak wabah penyakit yang melanda, hal ini bagian dari kegiatan tradisi baritan. Marabahaya yang diyakini oleh masyarakat indramayu yaitu salah satu kemurkaan leluhur mereka tingkah laku yang tidak pantas oleh masyarakat . Maka prosesi tradisi upacara baritan ini dianggap sakral untuk berdoa

dengan mengadakan tahlil dan yasin memohon doa kepada Allah dan leluhur Prosesi semacam ini biasanya dilakukan di perempatan jalan atau di rumah-rumah perilaku ini membentuk budaya masyarakat setempat. Dan dilakukan setiap satu tahun sekali atau setiap malam jum'at kliwon tergantung masyarakatnya sendiri. Hilangnya tradisi baritan yang ditimbulkan karena rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga tradisi leluhur akibat kurang bersatunya masyarakat sekitar, karena tradisi baritan itu sendiri untuk menolak wabah penyakit. Tradisi Baritan bagi masyarakat Indramayu sebagai tali mempererat silaturahmi bahkan sebagai menolak wabah penyakit yang melanda, sudah jelas tradisi ini juga untuk meminta mempererat silaturahmi dan tradisi ini tentunya hal yang baik juga untuk diwariskan. Tradisi Baritan diadakan oleh Semua masyarakat berkumpul di perempatan jalan. Masyarakat yang bertugas memimpin doa, Semua masyarakat berdoa dengan khusyu' memohon perlindungan kepada Tuhan dan bersyukur atas segala yang diberikan.

(Syariffudin, 2013) menjelaskan pengertian Tradisi Baritan sebagai berikut :

Tradisi Baritan yang diadakan di Desa Karang Layung Kabupaten Indramayu adalah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, dan masih berjalan sampai saat ini karena masih adanya sesepuh yang masih menjaga tradisi lama (Syariffudin, 2013). Terdapat banyak alasan mengapa manusia membutuhkan keselamatan dalam hal keselamatan hidup, karena dapat melakukan berbagai aktivitas, dan memperoleh manfaat terbaik dalam keadaan aman. Menurut kepercayaan di Jawa, gangguan yang mungkin menyebabkannya bisa datang darimana saja, Pada bahasa lisan biasanya disebut sangkan-paran. Selama ini banyak orang Jawa yang percaya bahwa itu mungkin berasal dari diri mereka sendiri dan gangguan orang lain (masyarakat) disebabkan oleh perselisihan hubungan dengan masyarakat. Masyarakat Jawa khususnya yang berada di Desa Asemboyong meyakini bahwa keselamatan merupakan salah satu bentuk meminimalisir gangguan dalam hidup mereka. Gangguan sekecil apapun dalam hidup akan berdampak negatif bagi hidupnya. Orang-orang tetap mempertahankan Tradisi Baritan ini.

Baritan mempunyai arti yaitu sebuah Tradisi untuk meminta keselamatan dan dilaksanakan di perempatan jalan karena mempunyai tujuan meminta keselamatan kepada Allah SWT dan diadakannya pada saat bulan Syuro. Prosesi pelaksanaan Tradisi Baritan biasanya dimulai pada pukul 16.00 dan dilaksanakan di perempatan jalan dekat dengan masjid atau mushola sekitar. Sebelum pukul 16.00 Ibu-ibu berbondong-bondong membawa takir ke

tempat pelaksanaan Baritan, sedangkan masyarakat yang laki-laki menyiapkan meja, kursi, dan atap yang terbuat dari terpal. Semua masyarakat berkumpul di perempatan jalan. Masyarakat yang bertugas memimpin doa, duduk di kursi dekat meja tempat meletakkan takir. Semua masyarakat berdoa dengan khusyu' memohon perlindungan kepada Allah bersyukur dengan segala rezeki yang didapatkan. Kegiatan selanjutnya dari prosesi Tradisi Baritan yaitu membagikan takir kepada seluruh masyarakat yang berada di tempat pelaksanaan Baritan. Semua masyarakat memakan takir bersama di tempat tersebut. Kebersamaan begitu terlihat pada saat memakan takir Bersama (Wahyuningtias, & Astuti, 2016).

Baritan merupakan Tradisi yang diwariskan dari nenek moyang yang diadakan masyarakat di wilayah pesisir, baritan dilaksanakan setiap satu syuro. Tradisi Baritan merupakan warisan dari tradisi animistik dan dinamik, dan masih dilaksanakan dengan baik sampai sekarang. Bahkan orang Jawa sangat baik dengan tradisi ini (Septiyani, 2019).

(Anggi Dwi N.L., 2019) menjelaskan pengertian Tradisi Baritan sebagai berikut :

Baritan adalah adat yang merupakan warisan dari nenek moyang. Tradisi ini diadakan pertama kali oleh ki porso singo yudro tahun 1896 kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, pada waktu itu desa diserang Wabah penyakit dan akhirnya mengadakan wiridan, yang merupakan awal mula Tradisi Baritan menurut Kadriguno Potro, keturunan yang ke-5 dari leluhur desa tersebut. Baritan yang berasal dari wiridan dan mempunyai arti memohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan YME. Tetapi kata wiridan ini karena ada perubahan kata dari masyarakat setempat maka diganti menjadi Baritan.

(Budiman, 2018) menjelaskan pengertian Tradisi Baritan sebagai berikut :

Tradisi Upacara Baritan juga mempengaruhi perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat Indramayu. Menurut sesepuh salah satu desa di Indramayu Baritan ini merupakan upaya untuk menolak hal-hal negatif. Dalam proses pelaksanaan tradisi Baritan ini masyarakat memohon perlindungan kepada Allah SWT agar diselamatkan, dalam

tradisi baritan ini masyarakat bisa bertukar makanan, jadi dengan tradisi baritan juga bisa dijadikan sebagai pemersatu masyarakat yang dimana masyarakat ini jarang berkumpul bahkan berjumpa sehari-harinya, agar masyarakat juga tetap kompak. Pada umumnya didalam tradisi mempunyai nilai dasar yang terkandung, yaitu nilai religi. Nilai ini telah menjadi tradisi yang kekal dalam kehidupan masyarakat. Tradisi juga menunjukkan bagaimana orang hidup di dunia dengan berperilaku yang tidak terlihat atau hal-hal yang religious (Budiman, 2018).

Adapun manfaat dari Tradisi Baritan itu sendiri :

- a. Mengajarkan masyarakat akan pentingnya nilai bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Melestarikan sikap gotong royong hal ini akan terlihat ketika penyelenggaraan kegiatan upacara tradisi baritan.
- c. Mengajarkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar masyarakatnya tidak membedakan mereka dari segi apapun. Semuanya membaaur demi berlangsung nya upacara tradisi baritan dengan baik.

2. Pengertian Upacara Adat

Secara etimologi, Upacara Adat dapat dibagi menjadi dua kata upacara dan adat. Upacara adalah sebuah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki ketentuan tertentu yang tepat dengan tujuan. Sebaliknya yang dimaksud dengan adat merupakan bentuk dari kebudayaan yang mempunyai peran sebuah pengaturan tingkah laku.

Upacara Adat erat kaitannya dengan ritual- ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dicoba oleh warga bersumber pada keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya, keyakinan semacam inilah yang mendesak manusia buat melaksanakan bermacam perbuatan ataupun aksi yang bertujuan mencari ikatan dengan penguasa alam dunia gaib lewat ritual- ritual, baik ritual keagamaan, ataupun ritual lainnya.

Upacara adat dalam antropologi, diketahui dengan istilah ritus. Ritus ini dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, supaya mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dan berkah dari pekerjaan,

seperti upacara sakral ketika akan turun kesawah, ada yang digunakan untuk menolak bahaya yang telah terjadi atau diperkirakan akan datang, upacara adat untuk memohon perlindungan juga pengampunan dosa mempunyai ritual untuk mengobati sebuah penyakit (*rites of healing*), karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti hal nya sebuah pernikahan, mulai dari kehamilan, kelahiran (*rites of passage cyclic rites*), kematian dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*), seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari tersebut saja.

Upacara Adat sebagai kontrol sosial yang memiliki maksud dalam mengontrol perilaku, kesejahteraan individu bayangan. Hal ini semua dimaksudkan untuk mengontrol, dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai yang ada dalam kelompok demi kelompok secara menyeluruh.

Adapun beberapa unsur upacara adat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sesajen
- 2) Pengorbanan/kurban
- 3) Berdo'a
- 4) Makan makanan yang telah disucikan dengan do'a
- 5) Tari
- 6) Nyanyi
- 7) Pawai
- 8) Menampilkan seni drama suci
- 9) Puasa
- 10) Mengosongkan pikiran dengan memakan obat untuk menghilangkan kesadaran diri
- 11) Tapa, dan
- 12) Semedi

3. Pengertian Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi (2005), mengemukakan budaya menurut sansekerta yaitu :

Budhi (buddhayah) merupakan bentuk jamaknya, dan dapat disimpulkan bahwa “Kebudayaan dapat diartikan “pikiran dan akal”. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terdapat atau mengandung mengenai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan kemampuan lain yang di dapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan (*cultuur*) dalam bahasa belanda, Kebudayaan (*culture*) dalam bahasa inggris), Kebudayaan dalam Bahasa arab (*ats-tsaqofah*,) yang maksudnya mencerna, mengerjakan, menyuburkan serta meningkatkan, paling utama mencerna tanah ataupun bertani. Dari segi makna ini berkembanglah makna culture bagaikan“ seluruh energi serta kegiatan manusia buat mencerna serta mengganti alam”.

Koenjaraningrat (2005) mengartikan budaya bagaikan bentuk yang mencakup totalitas dari gagasan, kelakuan serta hasil- hasil kelakuan. Sehingga bisa dilihat kalau seluruh suatu yang terdapat dalam benak manusia yang dicoba serta dihasilkan oleh kelakuan manusia merupakan kebudayaan.

Budaya merupakan sesuatu pola hidup yang tumbuh serta dimiliki secara bersama oleh suatu kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dapat diciptakan dari beberapa faktor yang rumit, tercantum sistem agama serta politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, baju, serta karya seni. Bahasa, sebagaimana pula budaya merupakan bagian yang tidak dapat pisahkan dari dalam diri manusia sehingga kebanyakan orang cenderung menganggapnya diwariskan secara turun-temurun. Yang dimana seorang berusaha berbicara dengan orang- orang yang berbeda budaya serta membiasakan perbedaannya, dan meyakinkan kalau budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah sebuah lingkungan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat serta kebiasaan- kebiasaan yang dicoba atau dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Merumuskan bagaikan seluruh hasil karya, rasa, serta cipta warga, yang dibutuhkan oleh manusia

buat memahami alam sekitarnya supaya kekuatan dan hasilnya bisa diabdikan buat keperluan warga adalah karya warga untuk menciptakan teknologi serta kebudayaan kebendaan ataupun kebudayaan jasmaniah(material culture).

Menekuni sesuatu kebudayaan, baik kebudayaan lingkungan dari unit ikatan yang lebih kecil serta yang lebih akrab, semacam kelompok etnik, organisasi pembelajaran, hendak ditemui kalau beberapa segi yang komplek serta silih berkaitan, berfungsi didalamnya spesialnya pada tingkatan warga yang luas, sedemikian banyaknya unsur- unsur yang berfungsi, sehingga susah buat melaksanakan kategorisasi. Sebagian ukuran yang sangat mendasar dari kebudayaan merupakan bahasa. Adat istiadat, kehidupan keluarga, metode berpakaian, metode makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi, kepercayaan serta sistem yang lain. Unsur- unsur ini bukanlah terpisahkan dari yang lain, namun kebalikannya silih berhubungan sehingga menghasilkan sistem budaya tertentu. Misalnya dalam anggapan warga, kecenderungan buat memiliki banyak anak tidak saja bisa dipaparkan dari adat kerutinan namun pula dari segi ekonomi, agama, kesehatan serta tingkatan teknologi dari warga yang bersangkutan.

Jadi dapat di simpulkan bahwa kebudayaan mencakup semuanya yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang sudah di pelajari dari pola-pola perilaku manusia yang normatif. Yang Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, yang dapat di rasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik pada objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan lain sebagainya.

Kebudayaan ialah totalitas sistem gagasan, aksi serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan warga yang dijadikan kepunyaan diri manusia dengan belajar. Kebudayaan dapat dikatakan bagaikan sesuatu sistem dalam warga dimana terjalin interaksi antar orang/ kelompok dengan idnividu/ kelompok lain sehingga memunculkan sesuatu pola tertentu, setelah itu jadi suatu konvensi bersama(baik langsung maupun tidak langsung) yang hendak dikira suatu yang memiliki nilai dalam kehidupan bersama.

Ciri kebudayaan sendiri ialah suatu yang bisa dipelajari, bisa diganti serta bisa berganti, itu terjalin ‘cuma bila’ terdapat jaringan interaksi antar manusia ataupun antar warga dalam wujud komunikasi antarpribadi ataupun antarkelompok budaya yang terus menerus. Melansir dari apa yang sudah di informasikan oleh Edward T. Hall, budaya ialah suatu komunikasi, serta komunikasi merupakan budaya. Bila kebudayaan dimaksud bagaikan suatu kompleksitas total dari segala benak, perasaan, serta perbuatan manusia, hingga buat mendapatkannya diperlukan suatu usaha yang senantiasa berurusan dengan orang lain.

Menekuni unsur- unsur yang ada dalam suatu kebudayaan sangat berarti buat menguasai sebagian faktor kebudayaan manusia, dalam bukunya yang bertajuk Umum *Categories of Culture*, Kluckhohn membagi kebudayaan yang ditemui pada seluruh bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang simpel semacam warga pedesaan sampai sistem kebudayaan yang lingkungan semacam warga perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan jadi tujuh faktor kebudayaan umum ataupun diucap dengan kultural umum. Bagi Koentjaraningrat, sebutan umum menampilkan kalau unsur- unsur kebudayaan bertabiat umum serta bisa ditemui di dalam kebudayaan seluruh bangsa yang tersebar di bermacam penjuru dunia. Bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem perlengkapan hidup serta teknologi, sistem ekonomi serta mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian merupakan ketujuh faktor kebudayaan.

4. Pengertian Persatuan

Alat pemersatu yaitu untuk menjaga keutuhan Negara Indonesia, pada era sekarang ini kita juga harus tetap melestarikan tradisi yang ada agar tetap bisa diwariskan secara turun-temurun. Dan nilai yang terkandung dalam budaya atau nilai yang terkandung dalam tradisi tetap terjaga dan bisa dijadikan sebagai pedoman masyarakat itu sendiri. Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan,

berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain.

Pancasila merupakan identitas nasional yang harus dipahami dan diterapkan. Maka dari itu perlu menumbuhkan nilai-nilai pancasila sebagai pemersatu masyarakat. Sila ke-tiga adalah persatuan bangsa Indonesia, nampak jelas hingga perintah tersebut merupakan implementasi dari sila tersebut untuk menyelesaikan pemahaman individu, kelompok, dan bangsa. Perintah ini menekankan bahwasannya kita sebagai masyarakat negara Indonesia harus menyatu dan mengedepankan kepentingan bersama masyarakat Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok dan bangsa. Karena sebagai warga negara tidak ada lagi perseorangan, golongan, dan sebagainya. Maka kita sebagai masyarakat Indonesia harus bersatu supaya tidak ada perpecahan diantara setiap masyarakat.

A. S. Hikam, berpendapat mengenai warga negara yaitu terjemahan dari *citizenship* yang artinya sebuah anggota dari suatu komunitas yang dapat membentuk negara itu sendiri. Sebutan ini menurutnya lebih baik dibanding sebutan kawula negara lebih berarti objek yang berarti adalah orang-orang yang dipunyai serta mengabdikan kepada pemiliknya. Selain itu Koerniatmanto berpendapat warga negara dengan anggota negara merupakan anggota negara, seseorang warga negara memiliki peran yang penting terhadap negaranya. Warga negara memiliki sebuah hak dan kewajiban yang sifatnya berupa timbal-balik terhadap negaranya. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebuah warga negara merupakan bagian dari suatu komunitas yang dapat membentuk negeri berdasarkan perundangan-perundangan ataupun perjanjian-perjanjian, memiliki hak dan kewajiban yang bersifat timbal balik terhadap negaranya.

Aristoteles berkata bahwa orang adalah politik Zoon, yaitu makhluk yang selalu hidup dalam masyarakat dan selalu berhubungan dengan orang lain. Perubahan yang disadari atau tidak, manusia selalu menjalin, menjaga, dan mengembangkan hubungan antar sesama. Agar dapat membangun hubungan tersebut manusia bertempat tinggal di suatu tempat yang dapat

memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. (*Kata “Juru” Dalam Bahasa Bali Artinya “Tukang” Atau “Petugas”. Tata Cara Pemilihan*, 2018).

Pengertian dari “Persatuan Indonesia” dijelaskan dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945, bahwasannya ketika mendirikan sebuah Negara Indonesia, dapat dikatakan sebagai “Negara Persatuan” yang memiliki arti yaitu negara yang mengatasi segala paham perseorangan maupun golongan, maka dari itu Negara Indonesia tidak berdasar paham individualisme dan tidak juga menjadikan sebagai negara yang mementingkan suatu golongan. Dengan demikian Indonesia merupakan negara dengan berdasar dengan asas kebersamaan, gotong royong, dan dengan dasar keadilan sosial.

Melihat dari KBBI pengertian dari Persatuan yaitu adanya Sebagian yang sudah menyatu dan berserikat. Kemudian pemahaman dari kesatuan berarti perihal satu. Maka bisa menyimpulkan bahwa Persatuan dan Kesatuan yaitu sesuatu yang berarti komplet atau tidak terpecah. Oleh karena itu, sebagai Negara yang kaya akan kebudayaan, suku bangsa, adat dan tradisi serta kereligiusannya, harus menjaga rasa kebersamaan antar masyarakat. serta keutuhan negara maupun bangsa. Jika tidak ada sika persatuan dan kesatuan bangsa ini akan terpecah. Maka dari itu agar dapat menanamkan sikap tersebut WNI harus memahami maknanya dulu.

Berikut merupakan makna penting bagi WNI dalam menyikapi nilai sikap persatuan dan kesatuan suatu negara, ada 3 makna yang harus diketahui di antaranya :

- a. Membangun rasa percaya, solidaritas, dan saling melengkapi antar negara, dan menjaga sikap persatuan.
- b. Mampu saling menghargai antara yang satu dengan lainnya, dengan rasa kemanusiaan sehingga menciptakan kedamaian dan tentram.
- c. Menumbuhkan rasa kekeluargaan, saling menolong. Dan rasa nasionalisme antarbangsa agar terjaga persatuan dan kesatuannya

Tingkah laku yang menggambarkan rasa bersatu dilingkungan masyarakat dan bermusyawarah ketika ada masalah sosial. komunikasi sesama warga dan tidak membedakan tentang agama, ras, dan suku, Bersikap

ramah kepada antar masyarakat. Pancasila merupakan jati diri bangsa yang harus dipahami dan digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari guna membangun persatuan. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan nilai-nilai Pancasila. Pada sila ke-tiga yaitu persatuan Indonesia, sangat jelas dalam sila tersebut menjadi pedoman untuk menyelesaikan pemahaman individu, kelompok, dan suku. Sila ini menggarisbawahi bahwa untuk menjadi WNI kita harus menyatu dan mengutamakan kepentingan bangsa Indonesia, daripada kepentingan individu, kelompok dan suku. sebab setiap warga negara Indonesia tidak ada perorangan, golongan, dan lainnya. Oleh karena itu, sebagai masyarakat kita harus bersatu agar tidak ada lagi perbedaan di antara masing-masing masyarakat.

Asas persatuan Indonesia mengandung nilai-nilai tersebut, yaitu negara merupakan perwujudan kemanusiaan karena seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial bersatu dalam masyarakat dan menciptakan kehidupan damai. Hal ini erat kaitannya dengan keberagaman masyarakat Indonesia. Persatuan semua (Ningrum, S. U., & Muhali'in, A., 2018).

5. Faktor Penyebab Individualis

Negara Indonesia tidak berdasar individualisme seperti yang dialami oleh masyarakat di desa karang layung saat ini adalah individualisme maka kita harus mencari tahu terlebih dahulu faktor yang menjadikan masyarakat individualis itu apa, dan dengan cara seperti apa selain dalam tradisi baritan untuk mempertemukan mempersatukan masyarakat desa karang layung. Sejak globalisasi masuk dan didukung oleh perkembangan teknologi, masyarakat Indonesia mulai individualistis. Bahkan pada masa dulu Indonesia adalah negara yang mampu menanamkan dan menjunjung tinggi semangat gotong royong, dalam sejarah nenek moyangnya. Dan memiliki sikap sosial yang tinggi. Individualisme adalah konsep yang berpendapat bahwa diri sendiri lebih penting daripada yang lain. Orang-orang individualistis itu selalu egois, tidak peduli pada orang lain, hanya urusan mereka sendiri. Seseorang yang individualistis tidak dapat menilai hal-hal di sekitarnya, hanya bagaimana dia dapat menyelesaikan semua aktivitas dengan benar. Sebagai

seorang yang individualistis tentunya akan menjadi lebih tertutup saat melakukan apa yang ingin dilakukan.

Orang yang memiliki paham individualisme adalah orang yang selalu mendahulukan kepentingan sendiri daripada orang lain meremehkan unsur sosialnya, maka dari itu antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain harus dijaga keseimbangannya. Ketika seseorang tidak mampu dalam menjaganya akan terjadi individualisme.

a. Faktor adanya masyarakat individualisme sebagai berikut :

- 1) Tidak terbiasa dengan lingkungan sekitar yang ramai.
- 2) Merasa bahwa diri dia tidak dibutuhkan atau dianggap tidak penting, yang membuat dia malah lebih nyaman mengasingkan diri.
- 3) Kurang percaya terhadap orang lain dan merasa dirinya selalu benar.

b. Faktor Penyebab Individualis

(Putra, 2019) Penyebab munculnya penganut paham individualisme dalam konteks perseorangan/individu manusia sendiri adalah yaitu:

- 1) Kurang Percaya Diri (minder)
- 2) Labil
- 3) Sombong
- 4) Introvert Yang Dengan Menyendiri Nyaman Baginya
- 5) Malas
- 6) Keras Kepala
- 7) Terlalu materialisme

Menurut John Locke (1632-1704) melihat bahwa individualisme merupakan etika psikologis, dilihat dari etika-psikologis individualism itu memaksa manusia agar berpikir, menilai, dan menghormati. Perilaku individualisme yang terjadi pada masyarakat yang ada di kota secara luas dapat dibedakan menjadi 2 aspek yaitu wujud dalam ungkapan fisik, dan wujud dalam sikap perilaku.

6. Pengertian Gotong royong dan Kerjasama

Pada hakekatnya sikap gotong royong melekat pada semua insan (terutama masyarakat Indonesia), dan merupakan sikap penting dalam mencapai tujuan bersama terutama negara ini yang harus maju dengan gotong royong secara merata dan itu akan lebih mudah tercapai dibandingkan kita acuh tak acuh dan individualisme masih melekat kita sebaiknya dihilangkan karena pendiri bangsa ini berpondasikan gotong royong jadi kita harus menjaga pondasi tersebut sampai tujuan bersama kita tercapai yaitu Indonesia maju.

Menurut pendapat Shadily (1993; hlm. 205) menjelaskan pengertian Gotong- royong sebagai berikut :

Rasa serta ikatan sosial yang sangat teguh serta terjaga disebut dengan gotong royong. Gotong- royong lebih sering dijumpai di desa daripada di kota. di antara anggota kalangan itu sendiri. Kolektivitas tampak terlihat dalam terjalannya gotong- royong yang sudah menjadi adat yang dilakukan oleh masyarakat desa. Gotong royong adalah sebuah bentuk persatuan yang sangat universal serta eksistensinya di masyarakat pula masih sangat nampak sampai sekarang. apalagi Negara Indonesia ini di ketahui sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong- royong yang besar. Gotong royong masih dialami khasiatnya, meski kita sudah di hadapi dengan pertumbuhan jaman, yang memforsi mengganti pola pikir manusia jadi pola pikir yang lebih egois, tetapi pada kenyataannya manusia memanglah tidak dapat untuk hidup sendiri serta senantiasa memerlukan dorongan dari orang lain untuk keberlangsungan hidupnya dalam bersosialisasi di masyarakat.

Menurut Shadily (1993; hlm. 143- 145) menjelaskan pengertian Kerjasama sebagai berikut :

kerjasama merupakan proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini membuktikan sesuatu kalangan kelompok dalam hidup serta gerakannya bagaikan sesuatu tubuh dengan kalangan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama ialah penggabungan antara orang dengan orang lain, ataupun kelompok dengan kelompok lain sehingga dapat mewujudkan sesuatu hasil yang bisa dinikmati bersama.

Kerjasama mencuat sebab terdapatnya orientasi orang- perseorangan terhadap kelompoknya ialah (in- group- nya) serta kelompok yang lain (out- group- nya). Kerjasama bisa jadi hendak meningkat kokoh apabila terdapat bahaya dari luar yang mengecam ataupun terdapat tindakan- tindakan yang secara tradisional ataupun institusional yang sudah tertanam didalam kelompok. Terdapat lima wujud kerjasama ialah bagaikan berikut:

- a) Kerukunan yang mencakup gotong- royong serta tolong- menolong.
- b) Bergaining, ialah penerapan perjanjian menimpa pertukaran benda serta jasa antara dua organisasi ataupun lebih.
- c) Kooptasi, ialah proses sesuatu proses penerimaan unsur- unsur baru dalam kepemimpinan dalam sesuatu organisasi.
- d) Koalisi, ialah campuran antara 2 organisasi ataupun lebih yang memiliki tujuan yang sama,
- e) Joint venture, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek tertentu.

7. Hubungan Tradisi Baritan dengan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan mempunyai peran penting pada keseharian seseorang, dengan harapan bisa terciptanya seseorang yang berkualitas. Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai 3 kompetensi yaitu kompetensi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan disposisi kewarganegaraan. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menghubungkan antara teori dengan praktik lapangannya. Tentunya ada kaitannya dengan nilai budaya yang banyak ragam. Maka Tradisi Baritan di Desa Karang Layung Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu Jawa Barat yang dilakukan sesekali guna menghormati leluhurmya agar tetap melestarikan tradisi yang ada nilai budayanya.

Budaya merupakan sesuatu yang berkembang pada masyarakat karena untuk melestarikan kebudayaan dan peradaban nya untuk hidup di masyarakat, mengembangkannya secara turun-temurun, Tradisi Baritan selain memiliki nilai keagamaan juga dianggap bahwa dengan melaksanakan

acara ini membawa berkah dan sebagai tali mempererat silaturahmi bahkan sebagai menolak wabah penyakit yang melanda, hal ini bagian dari kegiatan tradisi baritan. Selain itu, di dalam Tradisi ini ada nilai gotong royong yang terkandung untuk mempererat tali silaturahmi dan tentunya Nilai keagamaan tentu ada terkandung di Tradisi Baritan karena tradisi ini untuk bersyukur dan meminta perlindungan Tuhan YME.

Materi dari Pembelajaran Kewarganegaraan memiliki keterkaitan antara teori dengan praktik lapangannya. Tentunya ada kaitannya dengan nilai budaya yang banyak ragam. Maka dari itu, kebudayaan merupakan cerminan dari karakteristik pada masyarakat dalam hubungannya dengan alam, Manusia dan alam dari awal sudah beradaptasi dengan alam karena manusia mempunyai akal dan naluri untuk menjaga harmoni dengan alam sekitarnya (Daeng, H.J., 2008).

Masyarakat multikultural Indonesia harus mempunyai cara terprogram dan berkesinambungan. Dengan demikian harus mempunyai strategi penting yaitu dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang diadakan melalui lembaga Pendidikan secara merata, baik resmi maupun tidak resmi dan maupun umum di masyarakat.

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah dalam arti umum *citizenship education* yang mempunyai pandangan kewarganegaraan didalam dunia abad ke-21 yang lebih diketahui dengan sebutan kewarganegaraan dimensional karena mempunyai ciri karakteristik multicultural, Tolak Totok. (2017). Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan dengan Tradisi Baritan ini mempunyai peran yang sangat berarti dalam kehidupan keseharian masyarakat, dan berharap agar terciptanya manusia yang berkualitas. ada tiga kompetensi yang bisa membentuk “warga negara demokratis yang ideal” yaitu kompetensi pengetahuan kewarganegaraan, dan keterampilan, pelajaran Pendidikan kewarganegaraan ada kaitannya antara teori dan praktik di lapangannya, dan berhubungan dengan nilai budaya yang banyak ragam.

8. Penelitian terdahulu

Berdasarkan dengan Penelitian terdahulu, Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang dilakukan oleh penulis :

- a. Penelitian Arip Budiman : Tradisi Baritan di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu. (2018). Jatibarang kabupaten Indramayu. Nilai dalam Tradisi Baritan yaitu nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi baritan. Nilai budaya tersebut diketahui mempunyai nilai positif. Tradisi Baritan hasil dari rasa dan pola berpikir masyarakat desa krasak yang sampai sekarang diadakan tiap bulan sekali, pada malam jum'at kliwon.
- b. Penelitian ini dilakukan oleh Nia Dwi Astuti Wahyuningtias, dengan judul Analisis nilai-nilai dalam Tradisi Baritan sebagai peringatan malam satu Syuro. Pada Desa Wates Kabupaten Blitar. (2016). Desa Wates Kabupaten Blitar. Semua masyarakat berkumpul di perempatan jalan. Masyarakat yang bertugas memimpin doa, duduk di kursi dekat meja tempat meletakkan takir. Semua masyarakat berdoa dengan khuyu' memohon perlindungan kepada Tuhan YME. Kegiatan selanjutnya dari prosesi tradisi Baritan yaitu membagikan takir kepada seluruh masyarakat yang berada di tempat pelaksanaan Baritan. Semua masyarakat memakan takir bersama di tempat tersebut. Kebersamaan begitu terlihat pada saat memakan takir bersama. nilai yang terkandung dari Tradisi Baritan adalah Nilai Kebudayaan, Kekeluargaan, keagamaan, Gotong-royong dan lainnya.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Syariffudin, M. Mansur, yang berjudul ISLAM DAN TRADISI BARITAN. (2013). Desa Asemdayong Kabupaten Pemalang. Tradisi Baritan yang diselenggarakan pada Desa Asemdayong Kabupaten Pemalang yaitu sebuah adat tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dengan adanya tradisi ini yang masih diadakan sampai saat ini karena ada faktor : orang terpercaya dan masih menjaga

warisan tradisi, dan dapat dukungan dari pemerintah, pengaruh kepercayaan yang tertanam dalam cara berpikir masyarakat, keselamatan ketika berlayar, yakin dengan adanya alam gaib yang bisa mengancam keselamatan dan ada ketakutan dari masyarakat ketika mengadakan Tradisi Baritan.

- d. Penelitian Halimahili, L, Jurnal Kewarganegaraan. Berjudul Internalisasi nilai pendidikan kewarganegaraan pada tradisi pesta laut Blanakan dalam rangka pengembangan. (2018). Blanakan Kabupaten Subang Jawa Barat. Masyarakat yang menjadi nelayan adanya pengetahuan kewarganegaraan yang dikasih tau oleh para sesepuh, sehingga mempunyai kesadaran agar tetap melestarikan nilai budaya, membentuk karakter nelayan pada saat pesta laut, dengan memberitahu atau menanamkan hal yang baik oleh para tokoh budaya. Maka dari itu menanamkan pengetahuan kewarganegaraan yang ideal agar selalu mencintai budaya lokal dan tidak terpengaruh dengan budaya asing.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh HANAFI, H., yang berjudul HAKEKAT NILAI PERSATUAN DALAM KONTEKS INDONESIA, dengan *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*,. (2018). Pada dasarnya keadaan bangsa dan negara Indonesia merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dibagi dengan apapun. Walaupun banyak keberagaman yang ada didalamnya. Dengan adanya perbedaan bukan suatu penghalang bangsa Indonesia agar memperkuat rasa semangat persatuan Indonesia (nasionalisme).
- f. Penelitian Ningrum, S. U., & Muhali'in, A., yang berjudul Implementasi Nilai Persatuan dalam Pancasila pada Tradisi Bersih Desa (Punden). (2018). Desa Tambakboyo Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. Tradisi bersih desa (Punden) adalah suatu kebudayaan Indonesia harus tetap tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan pelaksanaannya tradisi bersih desa (Punden) mengandung nilai

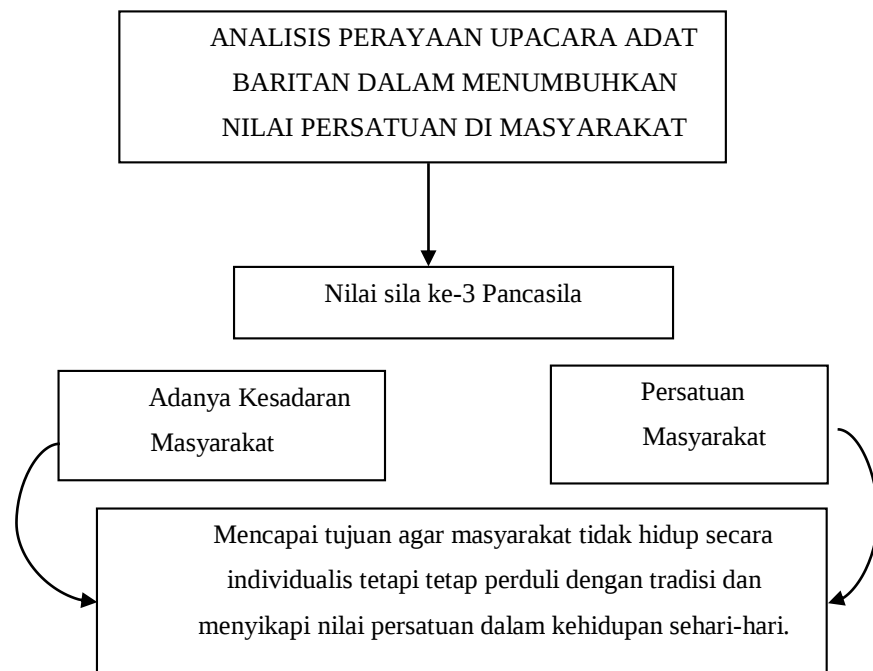
persatuan, dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan, yang terlihat pada tradisi bersih Punden, bisa menyatukan perbedaan dengan arah yang sejalan. pada saat mengutamakan persatuan masyarakat desa Tambakboyo bertanggung jawab sebagai panitia kebersihan, masyarakat tidak bisa menjaga keamanan ketika tradisi tersebut diadakan. Menumbuhkan nilai persatuan berdasar pada Bhinneka Tunggal Ika. Nilai Persatuan berdasar Bhinneka Tunggal Ika tumbuh dan berkembang tanpa memandang status sosial.

B. Kerangka Pemikiran

Dengan berdasar pada pemaparan latar belakang dan landasan teoritis sebelumnya, maka dari itu dapat diambil atau dikemukakan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut. Penelitian ini bermaksudkan mengenai apakah peningkatan kesatuan masyarakat desa karang layung dapat ditingkatkan dengan menerapkan atau dengan adanya tradisi ini. Tradisi Baritan yang telah dilakukan juga tidak menjamin sepenuhnya masyarakat ini bersatu dalam hal apapun itu yang berkaitan dengan masyarakat itu sendiri, tetapi setidaknya dapat mempertemukan dan mempersatukan masyarakatnya dalam kegiatan tersebut.

Dengan Penelitian ini maka peneliti akan menganalisis kegiatan tradisi baritan dan tingkah laku yang dilakukan masyarakat desa karang layung dengan menumbuhkan nilai persatuan untuk mengetahui kesadaran masyarakat dalam melestarikan tradisi yang sudah ada dari leluhur dan perubahan dalam bermasyarakat dengan menyikapi nilai pancasila dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat memperbaiki sikap persatuan masyarakat untuk meningkatkan kekompakan masyarakat.

Dibawah ini merupakan Bagan kerangka berpikir dari penelitian ini mengenai "Analisi Perayaan Upacara Adat Baritan dalam Menumbuhkan Nilai Persatuan di Masyarakat."



Sumber: Diolah oleh peneliti

Bagan 2.1: Bagan Kerangka Pemikiran